



Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik Sekolah Dasar Model *Problem Based Learning* Berbasis Kearifan Lokal Sasak

Ilham Handika¹, Muhammad Sobri², Asri Fauzi³

^{1,2,3}Universitas Mataram

Email: muhammad.sobri@unram.ac.id

Abstract

The purpose of this study is to develop a Problem-Based Learning (PBL) model worksheet (LKPD) based on Sasak local wisdom. The researcher also aims to determine the validity and practicality of the developed LKPD. In this study, the product developed is a PBL model LKPD based on Sasak local wisdom. The development model used is the ADDIE model, which includes analyze, define, development, implementation, and evaluation. The LKPD product is considered valid if it meets the validity criteria based on the assessments of expert validators. Furthermore, the LKPD product is considered practical if it meets the practicality criteria based on teacher responses. Based on the results and discussions described above, the conclusions of this study are: first, the development procedure of this research consists of three stages: analysis, design, and development. Second, the assessment results from two expert lecturers indicate that the PBL LKPD based on local wisdom is feasible and ready for trial use. The assessment from the two expert lecturers scored 74.5 out of a maximum score of 95, or 78%, which is qualitatively classified as valid. Therefore, the quality of the development product in the form of a PBL LKPD based on Sasak local wisdom is deemed suitable for trial use. A small group trial was then conducted to assess the practicality of the developed LKPD. The trial results showed that the teacher assessment questionnaire scored 69 or 73%, which falls into the practical category.

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini untuk mengembangkan LKPD model PBL berbasis kearifan lokal Sasak. Peneliti juga ingin mengetahui kevalidan dan kepraktisan dari LKPD yang dikembangkan. Dalam penelitian ini, produk yang dikembangkan adalah LKPD model PBL berbasis kearifan lokal Sasak. Model pengembangan yang digunakan adalah model ADDIE yaitu *analyze*, *define*, *development*, *implementation* dan *evaluation*. Produk LKPD dikatakan valid jika memenuhi kriteria kevalidan berdasarkan hasil penilaian validator ahli. Kemudian produk LKPD dikatakan praktis jika memenuhi kriteria kepraktisan dari hasil respon guru. Berdasarkan hasil dan pembahasan yang diuraikan di atas maka, kesimpulan dalam penelitian ini adalah: pertama, prosedur pengembangan penelitian ini terdiri dari tiga tahap, yaitu: *analysis* (analisis), *design* (perancangan), *development* (pengembangan). Kedua, Hasil penilaian dari dua dosen ahli menyatakan bahwa LKPD PBL berbasis kearifan lokal layak dan siap digunakan untuk di ujicoba. Penilaian dari dua dosen ahli adalah 74,5 dari skor maksimal 95 atau 78% dengan klasifikasi secara kualitatif adalah valid. Oleh karena itu, kualitas produk pengembangan berupa LKPD PBL berbasis kearifan lokal sasak dinyatakan layak digunakan untuk ujicoba. Selanjutnya dilakukan ujicoba kelompok kecil untuk melihat kepraktisan LKPD yang sudah dikembangkan. Hasil uji coba menunjukkan bahwa angket penilaian guru diperoleh skor sebesar 69 atau 73% dan berada pada kategori praktis. Kata Kunci: *LKPD*, *model PBL*, *kearifan lokal*, *Sasak*.

PENDAHULUAN

Pada kurikulum 2013 pemerintah telah menyiapkan bahan ajar berupa buku guru dan buku peserta didik. Namun, materi pada buku tersebut masih bersifat universal. Peserta didik lebih memahami pembelajaran dengan mudah jika materinya dikaitkan dengan lingkungan sekitar. Hal ini juga sejalan dengan model pembelajaran kontekstual dimana peserta didik diajak untuk memahami dan mengenal lebih mendalam permasalahan dan tantangan yang ada disekitar mereka. Pengembangan LKPD berbasis kearifan lokal diharapkan menjadi solusi untuk memfasilitasi peserta didik agar mampu memecahkan masalah yang berasal dari masalah sehari-hari yang terkait dengan tradisi dan budaya mereka.

LKPD model PBL berbasis kearifan lokal sasak dirancang dengan mengintegrasikan berbagai bentuk kearifan lokal sasak ke dalam mata pelajaran untuk memperkenalkan nilai-nilai kearifan lokal sasak kepada peserta didik. Nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat pada LKPD dapat menjadi sebuah pijakan untuk pengembangan sebuah pembelajaran. Namun, pada saat ini masih sangat sedikit sekolah-sekolah menerapkan nilai-nilai kearifan lokal dalam proses pembelajaran. Sehingga peserta didik kurang mengetahui kearifan lokal yang ada di daerahnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru di SDN 7 Pemenang Barat diperoleh fakta bahwa guru belum pernah membuat dan menggunakan LKPD berbasis kearifan lokal Sasak dalam proses pembelajaran. Selama ini guru menggunakan buku ajar dan LKPD yang disediakan oleh Pemerintah yang tidak sesuai dengan tradisi dan budaya lokal Sasak. Kalifah dan Nugraheni (2021) menyatakan pendidik dalam mengimplementasikan bahan ajar LKPD tematik masih belum menyentuh pada ranah kearifan lokal daerah setempat. Pengembangan LKPD model PBL berbasis kearifan lokal sasak diperlukan untuk membantu guru mengenalkan dan memahami materi pelajaran juga mengenalkan tradisi dan budaya sasak kepada peserta didik.

Pengembangan LKPD model PBL berbasis kearifan lokal sasak didasarkan pada kebutuhan peserta didik untuk dapat mengenal dan memahami lebih mendalam tradisi dan budayanya. Dengan adanya LKPD berbasis kearifan lokal peserta didik tidak hanya belajar mengenai materi yang ada di LKPD saja, namun juga mempelajari tentang budaya lokal yang ada disekitar lingkungan mereka. Vebrianti, dkk (2017) menyatakan penggunaan LKPD berbasis kearifan lokal sangat dibutuhkan karena LKPD tersebut mengaitkan dan mengembangkan konsep pembelajaran dengan kearifan lokal yang ada di daerah setempat.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengembangkan LKPD model PBL berbasis kearifan lokal Sasak yang dapat digunakan guru dalam proses pembelajaran di kelas. Manfaatnya adalah guru akan memiliki ragam variasi sumber belajar berupa LKPD yang disesuaikan dengan kearifan lokal sasak.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian dan pengembangan atau *research and development*. Dalam penelitian ini yang dihasilkan adalah produk berupa LKPD model PBL berbasis kearifan lokal Sasak yang valid dan praktis digunakan dalam proses pembelajaran. Model penelitian dan pengembangan yang akan digunakan adalah model ADD yang merupakan singkatan dari *Analyze, Design, and Development*. Dalam model

pengembangan ADD terdiri dari tiga tahap yaitu: analisis (*analyze*), perancangan (*design*), dan pengembangan (*development*).

Uji coba produk dilakukan untuk mengetahui kualitas produk yang dikembangkan berupa LKPD dengan model PBL berbasis kearifan lokal. Hal yang pertama dilakukan setelah dilakukan pengembangan adalah uji kevalidan. Tujuan uji kevalidan ini untuk mengetahui apakah produk berupa LKPD yang sudah dikembangkan layak atau tidak layak digunakan pada proses pembelajaran. Produk yang dikembangkan diberikan kepada validator ahli media dan validator ahli materi untuk dinilai kualitas kevalidan produk. Hasil penilaian dan saran validator akan dijadikan rujukan untuk memperbaiki produk yang dikembangkan sehingga benar-benar layak digunakan. Tahap selanjutnya yaitu dilakukan uji kelayakan produk pada aspek kepraktisan. Produk berupa LKPD dengan model PBL berbasis kearifan lokal yang digunakan guru selama proses pembelajaran akan dinilai oleh guru untuk mengetahui seberapa praktis produk yang dikembangkan oleh peneliti. Hasil uji kepraktisan dari penilaian guru dan saran-saran yang diberikan juga akan dijadikan sebagai acuan untuk merevisi produk final yang akan dikembangkan.

Instrumen pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini terdiri dari angket validasi, angket kepraktisan produk, dan soal tes hasil belajar. Angket validasi berupa lembar penilaian yang akan diberikan kepada validator ahli media dan validator ahli materi untuk menilai produk media yang sudah dikembangkan layak atau tidak layak digunakan. Kemudian angket kepraktisan berupa lembar penilaian guru yang digunakan untuk mengetahui kepraktisan LKPD yang digunakan dalam proses pembelajaran di kelas. Sedangkan instrument soal tes digunakan untuk melihat hasil belajar.

Data yang terkumpul dari hasil penelitian kemudian akan dianalisis untuk menjawab rumusan masalah penelitian tentang kualitas produk yang dikembangkan pada aspek kevalidan, kepraktisan, dan keefektifan. Data yang berupa komentar dan saran dianalisis secara kualitatif untuk merevisi produk. Sedangkan data yang diperoleh melalui angket validasi, angket respon guru, dan tes kemampuan komunikasi matematis dianalisis secara statistic deskriptif.

Hasil penilaian dari validator ahli dan validator praktisi akan dianalisis menggunakan rumus yang diadaptasi dari Akbar sebagai berikut.

$$V_{Ah} = \frac{TSe}{TSh} \times 100\%$$

Keterangan: V_{Ah} : Validitas Ahli
 TSe : Total Skor empiris dari validator
 TSh : Total Skor Harapan (skor maksimal)

Selanjutnya, hasil yang diperoleh dikonversi menjadi data kualitatif berdasarkan kriteria kevalidan produk yang dikembangkan. Kriteria kevalidan diadaptasi dari Akbar sebagai berikut.

Tabel 1. Kriteria Kevalidan

Tingkat Pencapaian	Kriteria Validitas
81% - 100%	Sangat Valid
61% - 80%	Valid
41% - 60%	Kurang Valid
21% - 40%	Tidak Valid
1% - 21%	Sangat Tidak Valid

LKPD yang dikembangkan dikatakan valid jika hasil penilaian validator minimal berada pada kriteria valid. Apabila hasil analisis tidak memenuhi kriteria tersebut maka dilakukan revisi besar berdasarkan masukan validator.

Data kepraktisan digunakan untuk mengetahui seberapa praktis produk yang dikembangkan. Kepraktisan produk pengembangan ini dilihat dari hasil angket respon guru. Skor yang diperoleh dari angket respon guru dideskripsikan dengan mengacu pada tabel konversi kriteria kepraktisan yang diadaptasi dari Akbar (Akbar, 2013). Adapun interval berdasarkan kriteria kepraktisan sebagai berikut.

Tabel 2. Kriteria Kepraktisan

Tingkat Pencapaian	Kriteria Kepraktisan
81% - 100%	Sangat praktis
61% - 80%	Praktis
41% - 60%	Kurang Praktis
21% - 40%	Tidak Praktis
1% - 21%	Sangat Tidak Praktis

Produk yang dikembangkan dikatakan praktis berdasarkan penilaian guru jika telah memenuhi kriteria minimal berada pada interval praktis.

HASIL

Hasil Pada penelitian ini, prosedur pengembangan LKPD dilakukan dengan model pengembangan ADD. Model pengembangan ADD terdiri dari 3 tahapan, yaitu tahap analisis (*analysis*), perancangan (*design*), pengembangan (*development*). Deskripsi dari tahapan pengembangan tersebut sebagai berikut. Tahap analisis terdiri dari analisis kebutuhan, analisis siswa, dan analisis materi. Analisis kebutuhan dilakukan untuk melihat kondisi yang terjadi di lapangan terkait kebutuhan sumber belajar yang diperlukan dalam pembelajaran. Analisis kebutuhan dilakukan dengan observasi serta dilakukan wawancara kepada guru. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara kepada guru penggunaan LKPD belum menggunakan LKPD hasil karya guru yang menggunakan model PBL. Selanjutnya analisis karakteristik siswa ditinjau dari perkembangan kognitif dimana siswa SD umumnya berusia 7-12 tahun. Pada usia tersebut siswa SD masih berada pada tahap operasional konkret. Perkembangan kognitif ada tahap operasional konkret ditandai dengan perkembangan pemikiran yang terorganisir dan rasional sehingga dibutuhkan suatu bahan ajar yang melibatkan aktivitas siswa secara langsung dalam perkembangan kognitif. Hal ini menjadi salah satu alasan peneliti mengembangkan LKPD PBL berbasis kearifan lokal untuk mendukung hasil belajar siswa.

Pada penelitian ini juga menganalisis materi yang digunakan untuk pengembangan LKPD berbasis kearifan lokal sasar menggunakan model PBL. Materi yang digunakan adalah materi kelas 4 dengan tema indahny keragaman di negeriku.

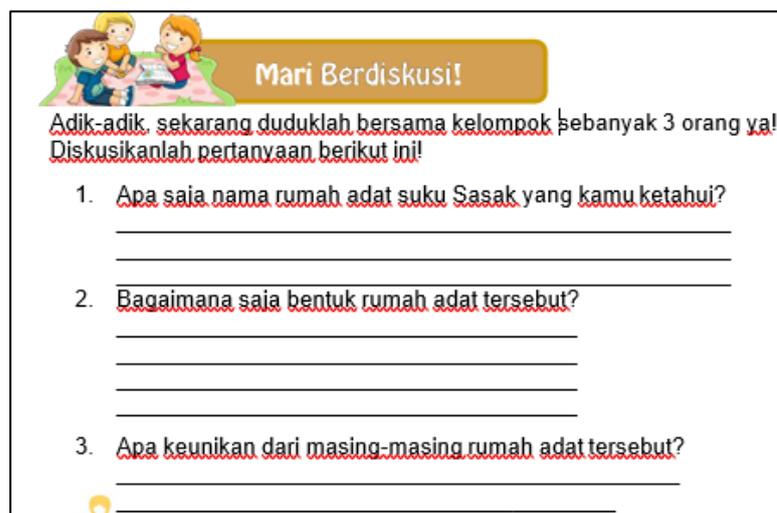
Setelah dilakukan tahapan analisis, selanjutnya dilakukan tahap perancangan (*design*). Pada tahap ini, dilakukan perancangan LKPD berbasis kearifan lokal dengan model pembelajaran PBL. Adapun tahapan desain produk pada penelitian ini diawali dengan pembuatan storyboard sebagai rancangan awal produk LKPD PBL berbasis kearifan lokal. Tujuan pembuatan storyboard adalah agar peneliti memiliki acuan selama penyusunan LKPD. Setelah itu LKPD disusun sesuai dengan syarat-syarat penyusunan LKPD yang baik disesuaikan dengan sintaks *Problem Based Learning*.

Tahap pertama adalah orientasi peserta didik yang merupakan tahapan penyajian masalah, demonstrasi, atau cerita yang memunculkan permasalahan yang akan dipecahkan bersama kelompok. Pada tahap orientasi peserta didik ada pada kegiatan *Mari Membaca!*. Peserta didik diberikan bacaan tentang budaya kearifan lokal suku sasak. Melalui bahan bacaan tersebut siswa diajak untuk menemukan fenomena yang terjadi di sekitarnya bagian-bagian dalam LKPD yang menyajikan tahapan orientasi peserta didik pada gambar 1.



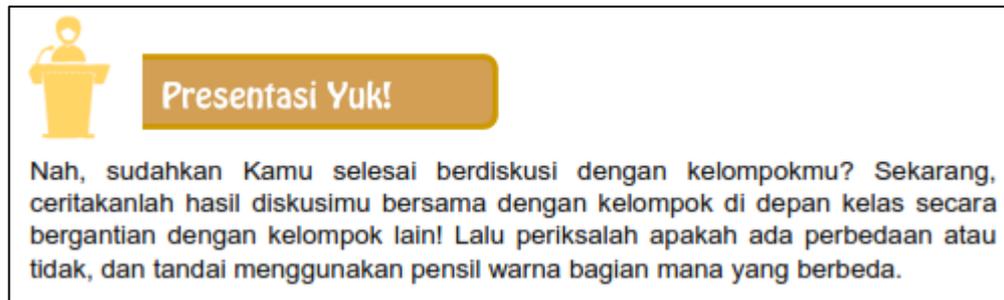
Gambar 1. Tahapan Orientasi Peserta Didik

Tahapan selanjutnya adalah mengorganisasikan peserta didik untuk belajar. Tahap ini peserta didik diminta untuk diskusi bersama kelompok yang sudah dibagikan oleh guru. Kemudian tahapan PBL yang ada pada LKPD yang dikembangkan adalah tahapan membimbing penyelidikan individu/kelompok. Tahap ini merupakan tahapan dimana siswa mengumpulkan informasi sesuai dengan bahan bacaan yang sudah disajikan sebelumnya. Kedua tahapan ini disajikan pada kegiatan *Mari Berdiskusi* pada LKPD yang dikembangkan.



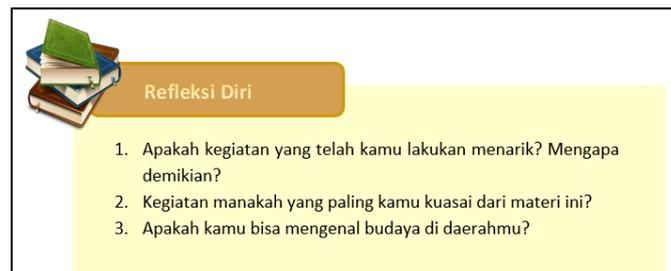
Gambar 2. Tahapan Mengorganisasikan dan Membimbing penyelidikan Kelompok

Tahap *problem based learning* selanjutnya adalah tahap menyajikan hasil karya. Pada tahap ini siswa diminta untuk menyajikan hasil karya yang sesuai dengan diskusi kelompok yang sudah dilakukan. Pada tahapan ini siswa berbagi tugas dengan temannya dengan cara mempresentasikan hasil kerja kelompok masing-masing. Dalam LKPD, tahap ini ada pada kegiatan *Presentasi Yuk!*. Berikut adalah desain tahapan ini.



Gambar 3. Tahap Penyajian Karya

Tahap berikutnya adalah tahap menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah merupakan tahap dimana peserta didik melakukan refleksi dan evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan. Dalam LKPD, tahap ini ada pada kegiatan Refleksi Diri dan Evaluasi. Tahapan ini merupakan tahap dimana peserta didik diarahkan untuk merefleksikan diri sendiri mengenai materi yang dipelajari. Setelah itu, peserta didik mengisi lembar evaluasi yang disediakan. Bagian bagian dalam LKPD yang menyajikan tahapan menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah terdapat pada gambar 4.



Gambar 4. Tahapan Menganalisis dan Evaluasi

Setelah dilakukan tahapan desain atau produk LKPD *problem based learning* berbasis kearifan lokal sasak maka dilakukan proses pengembangan.

Tahap selanjutnya adalah tahap pengembangan. Hasil dari tahap ini adalah *draft* LKPD PBL berbasis kearifan lokal. Beberapa langkah dalam mengembangkan LKPD sebagai berikut: Mendesain layout dan cover untuk LKPD; memilih budaya sasak apa saja yang akan dimasukkan ke dalam konten LKPD sesuai dengan tema yang diambil; Mengembangkan isi LKPD sesuai dengan tahapan model pembelajaran PBL

Setelah memperoleh *draft* 1 LKPD, selanjutnya *draft* 1 LKPD PBL berbasis kearifan lokal sasak dinilai oleh dua dosen ahli. Tahap ini dilakukan sebelum ujicoba lapangan dengan menyerahkan produk pengembangan kepada dosen ahli untuk diberikan penilaian serta sara terkait dengan kevalidan produk pengembangan. Validasi produk pengembangan ini bertujuan untuk mengetahui apakah produk pengembangan LKPD tersebut layak digunakan dalam pembelajaran. Selain itu, validasi yang dilakukan oleh dua dosen ahli ini juga bertujuan untuk memperoleh saran dan masukan terhadap produk yang dikembangkan sehingga produk LKPD tersebut lebih baik.

Pengembangan produk awal yang sudah diberikan penilaian oleh dosen ahli dianalisis untuk mengetahui kevalidan dan kelayakan produk. Hasil penilaian dari dua dosen ahli menyatakan bahwa LKPD PBL berbasis kearifan lokal layak dan siap digunakan untuk di ujicoba. Hasil rekapitulasi penilaian dosen ahli terhadap kevalidan LKPD disajikan pada tabel berikut.

Tabel 3. Rekapitulasi Penilaian Kevalidan LKPD

No	Aspek	Skor Penilaian		Rata-rata
		Ahli 1	Ahli 2	
1.	Materi	15	16	15,5
2.	Ilustrasi Gambar	14	17	15,5
3.	Kualitas dan Tampilan LKPD	23	22	22,5
4.	Daya Tarik	20	22	21
Total		72	77	74,5
Persentase		76%	81%	78%
Kategori Penilaian		Valid		

Berdasarkan tabel di atas, rata-rata skor total penilaian dari dua dosen ahli adalah 74,5 dari skor maksimal 95 atau 78% dengan klasifikasi secara kualitatif adalah valid. Oleh karena itu, kualitas produk pengembangan berupa LKPD PBL berbasis kearifan lokal sasak dinyatakan layak digunakan untuk ujicoba.

Selanjutnya dilakukan ujicoba kelompok kecil untuk melihat kepraktisan LKPD yang sudah dikembangkan. Jumlah siswa yang digunakan untuk kelompok kecil sebanyak 5 orang siswa. Berikut adalah hasil kepraktisan berdasarkan penilaian guru terhadap LKPD yang dikembangkan.

Tabel 4. Rekapitulasi Hasil Penilaian Guru

No	Aspek Penilaian	Skor Penilaian Guru
1.	Bahan Ajar LKPD	69
Persentase		73%
Kategori Penilaian		Praktis

Tabel di atas merupakan hasil penilaian guru terhadap produk LKPD PBL berbasis kearifan lokal sasak. Hasil tersebut menunjukkan bahwa angket penilaian guru diperoleh skor sebesar 69 atau 73% dan berada pada kategori praktis.

PEMBAHASAN

Hasil penilaian dari dua dosen ahli menyatakan bahwa LKPD PBL berbasis kearifan lokal layak dan siap digunakan untuk di ujicoba. Penilaian dari dua dosen ahli adalah 74,5 dari skor maksimal 95 atau 78% dengan klasifikasi secara kualitatif adalah valid. Oleh karena itu, kualitas produk pengembangan berupa LKPD PBL berbasis kearifan lokal sasak dinyatakan layak digunakan untuk ujicoba. Selanjutnya dilakukan ujicoba kelompok kecil untuk melihat kepraktisan LKPD yang sudah dikembangkan. Hasil uji coba menunjukkan bahwa angket penilaian guru diperoleh skor sebesar 69 atau 73% dan berada pada kategori praktis.

LKPD (Lembar Kerja Peserta Didik) dapat membantu guru dalam memfasilitasi pembelajaran yang lebih efektif dengan cara sebagai berikut: 1) Membantu menyesuaikan materi dengan tingkat keaktifan siswa. LKPD dapat membantu guru menyesuaikan materi dengan tingkat keaktifan siswa. Dengan demikian, pembelajaran dapat lebih efektif karena siswa lebih terlibat dalam proses pembelajaran. 2) Meningkatkan efektivitas pembelajaran (Sujarwo, 2021). LKPD dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran dengan memberikan panduan yang jelas bagi siswa dan guru. Dengan demikian, siswa dapat memahami materi dengan lebih baik dan guru dapat mengoptimalkan proses pembelajaran. 3) Meningkatkan kreativitas siswa (Khotimah & Kuntjoro, 2019). LKPD yang dirancang dengan baik dapat meningkatkan kreativitas siswa dalam memecahkan masalah. Hal ini dapat membantu

siswa dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan inovatif. 4) Meningkatkan keterlibatan siswa: LKPD yang menarik dan relevan dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Hal ini dapat membantu siswa dalam mempertahankan minat mereka dalam pembelajaran. 5) Meningkatkan pemahaman siswa. LKPD dapat membantu siswa dalam memahami konsep-konsep akademik dengan lebih baik. Dengan memperhatikan kebutuhan siswa, LKPD dapat dirancang untuk memfasilitasi pemahaman siswa tentang materi pembelajaran. Dengan demikian, penggunaan LKPD dalam pembelajaran dapat membantu guru dalam memfasilitasi pembelajaran yang lebih efektif dengan meningkatkan keterlibatan siswa, pemahaman siswa, dan kreativitas siswa.

Mengembangkan kreativitas siswa adalah investasi penting dalam masa depan mereka, baik dalam hal karier maupun dalam kehidupan pribadi. Ini membantu siswa untuk berkembang menjadi individu yang lebih kreatif, fleksibel, dan mampu berkontribusi pada masyarakat yang berubah dengan cepat. Penting untuk diingat bahwa setiap siswa memiliki potensi kreatifnya sendiri, dan pendekatan yang tepat untuk mengembangkan kreativitas mungkin berbeda untuk setiap individu. Dukungan dan pengakuan akan upaya kreatif mereka juga sangat penting untuk membantu siswa merasa dihargai dan termotivasi untuk terus berkembang dalam aspek kreatif.

Selanjutnya penelitian menegaskan Dari analisis dan diskusi sebelumnya, dapat disarikan unsur-unsur kearifan lokal dengan pendekatan yang lain seperti TPACK membuktikan keefektifannya dalam meningkatkan pencapaian pembelajaran peserta didik. Oleh karena itu, penggunaan LKPD semacam ini dapat dijadikan sebagai sumber belajar yang bermanfaat dalam proses pembelajaran siswa (Pane et al., 2022). Selain Lembar Kerja Peserta Didik, ada banyak sumber belajar yang dapat digunakan oleh siswa untuk mendukung pembelajaran mereka. Berikut adalah beberapa sumber belajar yang umum digunakan, antara lain: pertama, Buku Teks. Buku teks adalah sumber belajar utama dalam banyak mata pelajaran. Mereka berisi penjelasan, informasi, dan latihan yang penting dalam pembelajaran. Kedua, Materi Bacaan Tambahan. Siswa dapat membaca buku, artikel, jurnal, dan sumber literatur lainnya yang relevan dengan topik yang dipelajari untuk mendapatkan wawasan tambahan. Ketiga, Internet. Internet adalah sumber informasi yang sangat luas. Siswa dapat mencari materi pembelajaran, tutorial, video, dan sumber daya online lainnya untuk mendukung pemahaman mereka. Keempat, Video Pembelajaran. Video pembelajaran online, seperti yang tersedia di YouTube atau platform pembelajaran daring, dapat membantu siswa memahami konsep-konsep yang sulit melalui visualisasi dan demonstrasi. Kelima, Aplikasi Edukasi. Ada banyak aplikasi edukasi yang dirancang khusus untuk membantu siswa belajar. Ini bisa mencakup aplikasi untuk matematika, bahasa, sains, dan banyak mata pelajaran lainnya. Keenam, Laboratorium dan Praktikum. Untuk mata pelajaran yang memerlukan eksperimen atau praktikum, laboratorium atau fasilitas khusus dapat digunakan sebagai sumber belajar dan banyak juga sumber belajar lainnya. Selama proses pembelajaran, penting untuk menyesuaikan sumber belajar dengan gaya belajar individu dan kebutuhan siswa. Menggunakan beragam sumber belajar dapat membantu siswa memahami konsep dengan lebih baik dan menjadi pembelajar yang lebih efektif.

Penelitian lain menemukan bahwa ciri-ciri yang dapat ditemukan pada LKPD yang sedang dikembangkan adalah sebagai berikut: (1) LKPD dirancang sesuai dengan format

yang terkait dengan metode pembelajaran berbasis masalah (PBL), (2) permasalahan yang diajarkan dalam LKPD terkait dengan aspek kearifan lokal, (3) LKPD menyertakan contoh soal sebagai latihan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam pemecahan masalah, (4) LKPD mengarahkan peserta didik untuk dapat menemukan konsep-konsep itu sendiri atau dalam kelompoknya, (5) dan LKPD berfokus pada pengembangan keterampilan proses siswa, mempromosikan sikap ilmiah, dan memicu minat belajar siswa (I.W. Surita et al., 2022).

Minat dalam proses pembelajaran memiliki peran krusial dalam perkembangan siswa. Individu yang memiliki ketertarikan terhadap materi tertentu akan cenderung memiliki kemampuan untuk memahaminya dengan lebih cepat dan efisien. Dengan cara yang lain, minat belajar dapat dianggap sebagai motivasi bawaan yang mendorong siswa untuk belajar, yang pada akhirnya menghasilkan rasa kegembiraan, manfaat, dan berpengaruh terhadap keputusan yang mereka buat dalam pembelajaran.

Berdasarkan serangkaian penelitian yang telah dilakukan, dapat diambil kesimpulan beberapa hal sebagai berikut: a) Penggunaan LKPD berbasis Problem Based Learning sebagai bahan ajar memiliki pengaruh positif sebesar 80% dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. b) LKPD berbasis Problem Based Learning adalah pilihan yang tepat untuk digunakan sebagai bahan ajar di sekolah karena dapat membantu siswa dalam memahami materi pembelajaran, sehingga proses belajar mengajar menjadi lebih sukses. c) Keunggulan LKPD berbasis Problem Based Learning sebagai bahan ajar terbukti dalam praktiknya, membuat pembelajaran lebih efektif dan efisien, menambah daya tarik dalam proses belajar, serta dapat secara signifikan meningkatkan kualitas belajar siswa (Sujarwo, 2021). Dengan menggunakan Lembar Kerja Peserta Didik secara efektif, siswa dapat meningkatkan pengalaman belajar mereka, mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan, dan menjadi lebih mandiri dalam mengelola pembelajaran mereka. Hal ini dapat berkontribusi secara signifikan terhadap peningkatan kualitas belajar siswa.

Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang telah dirancang menggunakan pendekatan *Problem Based Instruction* (PBI) telah terbukti layak digunakan untuk meningkatkan literasi sains dan kemampuan berpikir kritis siswa. Validasi oleh para ahli menunjukkan rata-rata persentase sebesar 78,26% untuk literasi sains, 78,26% untuk kemampuan berpikir kritis, dan 79,13% untuk guru. LKPD yang telah disusun juga mampu meningkatkan minat belajar siswa karena bersifat kontekstual, memiliki tampilan menarik, dan menggunakan tata bahasa yang mudah dimengerti. Hasil dari validasi ini menegaskan bahwa LKPD yang dikembangkan dengan pendekatan Problem Based Instruction pada materi pencemaran lingkungan dapat digunakan sebagai bahan ajar efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan literasi siswa (Sahril et al., 2022). Penting untuk merancang LKPD yang sesuai dengan tingkat perkembangan siswa dan materi pembelajaran yang diinginkan. Selain itu, pengajar juga harus memberikan umpan balik dan bimbingan yang konstruktif kepada siswa saat mereka mengerjakan LKPD untuk membantu mereka tumbuh dalam kemampuan berpikir kritis dan literasi mereka.

Literasi berfungsi sebagai alat bagi siswa untuk mengenali dan memahami pengetahuan yang diperoleh di sekolah, yang memiliki dampak positif pada peningkatan nilai pelajaran dan merangsang kemampuan berpikir kreatif siswa. Melalui kegiatan membaca, siswa dapat menyerap pengetahuan yang berguna bagi kehidupan mereka.

Keterampilan literasi adalah hal yang sangat penting dalam kehidupan. Proses pendidikan sangat terkait dengan tingkat kemampuan literasi dan kesadaran akan pentingnya literasi. Tingkat literasi yang tertanam dalam diri siswa akan memengaruhi tingkat keberhasilan mereka.

Namun, penting untuk memahami bahwa literasi memerlukan motivasi dan dorongan yang kuat, mengingat minat baca saat ini kurang. Kurangnya minat literasi ini dapat memiliki dampak negatif pada kemajuan bangsa dan negara Indonesia. Di dunia pendidikan, minat baca siswa cenderung rendah, yang disebabkan oleh berbagai hambatan seperti kurangnya fasilitas perpustakaan sekolah yang memadai, ketersediaan buku dan bahan bacaan yang terbatas, lingkungan yang tidak mendukung, kurangnya dukungan dari guru dan orang tua dalam mendorong siswa untuk membaca secara rutin, adanya kecanduan game yang membuat siswa malas membaca, serta kurangnya keaktifan siswa dalam membaca. Sebagai akibatnya, siswa lebih sering menghabiskan waktu untuk bermain daripada membaca buku.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang diuraikan di atas maka, kesimpulan dalam penelitian ini adalah: pertama, prosedur pengembangan penelitian ini terdiri dari tiga tahap, yaitu: *analysis* (analisis), *design* (perancangan), *development* (pengembangan). Kedua, Hasil penilaian dari dua dosen ahli menyatakan bahwa LKPD PBL berbasis kearifan lokal layak dan siap digunakan untuk di ujicoba. Penilaian dari dua dosen ahli adalah 74,5 dari skor maksimal 95 atau 78% dengan klasifikasi secara kualitatif adalah valid. Oleh karena itu, kualitas produk pengembangan berupa LKPD PBL berbasis kearifan lokal sasak dinyatakan layak digunakan untuk ujicoba. Selanjutnya dilakukan ujicoba kelompok kecil untuk melihat kepraktisan LKPD yang sudah dikembangkan. Hasil uji coba menunjukkan bahwa angket penilaian guru diperoleh skor sebesar 69 atau 73% dan berada pada kategori praktis.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Rektor Universitas Mataram melalui LPPM yang telah memberi dukungan finansial terhadap penelitian ini. Ucapan Terima kasih juga disampaikan kepada seluruh anggota penelitian yang telah bekerja sama dan berbagi ilmu serta pengalaman selama penelitian ini berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, A. (2016). Stratifikasi Sosial (Sistem Sosio Kultur) Masyarakat Sasak Di Kabupaten Lombok Timur Nusa Tenggara Barat. *Criksetra*, 5(9), 1–15.
- Ahmad, A. A. (2009). Islam Sasak : Pola Keberagamaan. *Millah*, VIII(2), 241–253.
- Akbar, S. (2013). *Instrumen Perangkat Pembelajaran*. Remaja Rosdakarya.
- Arief, A. Z. (2016). Implementasi Konsep Ecohouse Dan Ecoliving Pada Arsitektur–Permukiman Tradisional Sasak. *Jurnal Spectra*, 14(27), 1–14.
- Auliya, T., Surjono, & Antariksa. (2009). Permukiman Tradisional Suku Sasak Di Dusun Senaru. *Arsitektur E-Journal*, 2(2), 120–129.
- Fatmahandayani, Siti Ilhami ; Anggraeni, Peri & Haromain, N. (2019). Konstruksi solidaritas sosial besiru masyarakat di desa sembalun bumbung. *Jurnal Warta Desa*, 1(2), 149–167.
- Haeruddin. (2017). Sistem Kekerabatan Suku Sasak: Kajian Linguistik Kebudayaan. *Lingua*, 14(1), 39–54.

- I.W. Surita, I.W. Suja, & A.A.I.A.R. Sudiatmika. (2022). Perancangan Dan Validasi Lembar Kerja Peserta Didik Untuk Mendukung Implementasi Model Problem Based Learning Bermuatan Kearifan Lokal Guna Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran IPA Indonesia*, 12(2), 70–80. <https://doi.org/10.23887/jppii.v12i2.56558>
- I gede Yudarta, I. nyoman P. (2015). Sebagai Identitas Budaya Sasak. *Journal SEGARA WIDYA*, 3, 367–375.
- Khotimah, K., & Kuntjoro, S. (2019). Keefektifan Lembar Kegiatan Peserta Didik (Lkpd) Problem Based Learning Berbasis Kearifan Lokal Pada Materi Ekosistem Untuk Melatihkan Keterampilan Proses Sains Peserta Didik Kelas X Sma. *Bioedu*, 8(2), 240–247.
- Mastur. (2018). Agresifitas sang petarung persean: Analisis Psiko Sosio-Antropologis Atas tradisi Presean Etnis Sasak. *Fikroh*, VII(2), 1–32.
- Nabila, A. A. (2017). *Fun Coloring Mewarnai Budaya Nusantara* (N. Riawan (ed.)). Cikal Aksara.
- Pane, S. M., Lubis, M., & Sormin, S. A. (2022). Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Bermuatan Kearifan Lokal Terintegrasi TPACK untuk Siswa Kelas V Sekolah Dasar, Efektifkah? *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 6(3), 377–384. <https://doi.org/10.23887/jppp.v6i3.52482>
- Puspitawati. Hasanah, N. F. A. A. D. (2020). *Kearifan Lokal Petani Kopi Dataran Tinggi Gayo*. Yayasan Kita Menulis.
- Rapanna, P. (2016). *Membumikan kearifan lokal dalam kemandirian ekonomi*. CV Sah Media.
- Rizky, R dan Wibisono, T. (2012). *Mengenal Seni & Budaya Indonesia*. CIF (Penebar Swadaya Grup).
- Sahril, S., Idrus, A. Al, & Syukur, A. (2022). Pengembangan LKPD Pencemaran Lingkungan berbasis PBI (Problem Based Instruction) untuk Meningkatkan Literasi Sains dan Berpikir Kritis Siswa SMP/MTs di Kabupaten Lombok Tengah. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(4b), 2379–2393. <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i4b.863>
- Saifuddin, F. (2018). Denotative and Connotative Meaning of Signs in Lombok Musical Instrument (Gendang Beleq). *International Journal of English Literature and Social Sciences*, 3(1), 97–100. <https://doi.org/10.22161/ijels.3.1.17>
- Saladin, B. (2009). Wetu Telu; Suatu Bentuk Keberagaman Pendidikan Pembebasan Berbudaya Masyarakat Lombok. *Karsa*, 9(1), 106–122.
- Saladin, B. (2014). Tradisi Merari' Suku Sasak Di Lombok Dalam Perspektif Hukum Islam. *AL-IHKAM: Jurnal Hukum & Pranata Sosial*, 8(1), 21. <https://doi.org/10.19105/ihkam.v8i1.338>
- Setiadi, Hakam, R. (2013). *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Kencana Prenada Media Group.
- Sujarwo, C. G. (2021). Analisis Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Berbasis Problem Based Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Cybernetics: Journal Educational Research and Social Studies*, 2, 123–130. <https://doi.org/10.51178/cjerss.v2i4.320>
- Sumardi, N. K. (2018). Evolusi Gendang Beleq Lombok. *Gondang: Jurnal Seni Dan Budaya*, 1(2), 63. <https://doi.org/10.24114/gondang.v1i2.8564>
- Wilian, S. (2019). Linguistik Indonesia. *Linguistik Indonesia*, 37(1). <https://doi.org/10.26499/li.v37i1.94>
- Zuhdi, M. H. (2018). Kearifan Lokal Sasak Sebagai Model Pengelolaan Konflik di Masyarakat Lombok. *Mabasan*, 12, 64–85.